



MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KEMAJUAN TEKNOLOGI ERA 4.0

Khiban Khasani¹, Fitri Wulandari²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

khbankhasani052@gmail.com¹, fitri.wulandari@staff.uinsaid.ac.id²

Received: 26 September 2024 **Revised:** 25 Oktober 2024 **Accepted:** 1 November 2024
Published: 28 November 2024 **DOI:** 10.59966/pandu.v2i4.1101

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam memiliki tantangan dan hambatan maka pendidikan di tuntut untuk mampu memelihara eksistensinya di aman teknologi 4.0 dimana era ini membawa dampak yang luar biasa. Tidak hanya dampak pendidikan saja akan tetapi seluruh aspek kehidupan manusia. Pada era ini semakin sentralnya peran teknologi dalam kehidupan manusia maka pendidikan Islam harus terus memaksimalkan sarana yang ada serta teknologi yang semakin maju. Untuk itu tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menjelaskan akan pentingnya *eksistensi ilmu pendidikan Islam* sebagai salah satu aspek yang harus dimiliki seluruh siswa agar dapat menjadi siswa yang profesional dalam bidangnya serta mampu bermoral berakhlak di zaman teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dan analisis deskriptif dalam penulisannya sehingga hasil dari penelitian ini berupa penjelasan dari data-data pustaka yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian ini menjelaskan ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Teknologi, Peserta Didik.

ABSTRACT

Islamic education, has challenges and obstacles, so education is required to be able to maintain its existence in a safe technology 4.0, where this era has had a tremendous impact. Not only the impact of education but all aspects of human life. In this era the increasingly central role of technology in human life, Islamic education must continue to maximize existing facilities and increasingly advanced technology. For this reason, the purpose of this research is to explain the importance of the existence of Islamic education as an aspect that all students must have in order to become students who are professionals in their fields and are able to be moral and ethical in the technological age. This study uses a library research approach and descriptive analysis in its writing so that the results of this research are an explanation of the library data that has been collected. The results of this study explain that there are three steps that must be taken in Islamic education in this 4.0 era, namely disruptive mindset, self-driving, and reshape or create.

Keywords: *Islamic Religious Education, Technology, Students.*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya zaman, tantangan dan hambatan pendidikan agama Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan serta hambatan yang besar pula. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi teknologi 4.0. Era Revolusi Teknologi 4.0 dimana era

ini membawa dampak yang luar biasa. (Maliki, 2023) Tidak hanya dampak pendidikan saja akan tetapi seluruh aspek kehidupan manusia. Pada era ini semakin sentralnya peran teknologi dalam kehidupan manusia. Maka dalam dunia pendidikan agama Islam terdapat istilah “Pendidikan 4.0”. (Aziz, 2023)

Pendidikan 4.0 (Education 4.0) merupakan istilah umum yang digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran serta istilah untuk menunjang sistem pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam harus bisa berkolaborasi dengan dunia teknologi, setidaknya mampu memanfaatkan media dan sarana yang sekarang banyak di gunakan melalui internet. (Muhammad, 2021)

Pendidikan Islam adalah membina kepribadian seseorang secara utuh dengan harapan bahwa kita akan menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan manusia. (Riyadi, 2018) Maka untuk meraih kesuksesan dalam membangun karakter serta pondasi keilmuan seseorang butuh bimbingan guru serta peran pendukung yang lainnya. (Rumina, 2019).

Dalam era Teknologi ini siswa dan guru menjadi figur utama dalam pembelajaran, (Hasanah & Maliki, 2023) akan tetapi dahulu pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur utama dalam kegiatan. (Kharis Syuhud Mujahada, 2019) guru adalah sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan bisa dikatakan bahwa seorang gurulah yang harus aktif dikelas, maka dalam hal ini guru sebagai aktor utama dalam hal mendidik siswa di dalam kelas. Namun dalam konteks pendidikan saat ini, hal yang demikian itu sudah tidak layak lagi. Peran guru saat ini telah mengalami pergeseran yang sangat nyata yaitu sebagai fasilitator bagi peserta didik. Maka dalam penerapannya pembelajaran tidak lagi berpangkal pada guru namun justru sebaliknya berpusat pada siswa (Purnomo & Solikhah, 2021).

Pergeseran tersebut merupakan hal yang sudah pasti terjadi dan tidak bisa dihindari. Pengetahuan yang luas tidak mampu menjamin siswa untuk dapat bicatра banyak dalam persaingan global di era yang serba komputerisasi. maka dalam hal ini diperlukan keahlian khusus yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Jika tidak maka ribuan lulusan yang keluar dari sebuah lembaga pendidikan tinggi akan terhempaskan. Apalagi saat ini dunia telah memasuki era baru (resolusi industri 4.0). (Kharis Syuhud Mujahada, 2019)

Transformasi digital manufaktur dan pemanfaatan teknologi platform menjadi identitas revolusi Era 4.0. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Semuanya tanpa batas dengan penggunaan daya tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya. (Tamimi, 2018)

Era digital ini akan menjadikan mudah bagi yang menguasainya dan sebaliknya, dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam harus bisa memanfaatkan kelebihan tersebut. Maka penulis akan menyajikan bagaimana pendidikan agama Islam di era perkembangan teknologi dan menjawab tantangan pendidikan agama Islam di masa kini serta mampu menjaga eksistensinya.

METHOD

Penelitian ini menggunakan teori studi pustaka (*Library Research*). Penelitian studi pustaka merupakan penelitian sumber-sumber informasi dan datanya dari kepustakaan kemudian dikumpulkan menjadi satu (Budiarto & Salsabila, 2022). Penelitian studi pustaka tidak hanya membaca literatur terkait, akan tetapi bisa dari topik-topik lain baik dari buku, karya ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber datanya (Irsyadillah et al., 2022).

Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif, yang mencakup proses pengumpulan, penyusunan, dan analisis data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan data secara objektif sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu dalam data tersebut, tanpa melakukan pengujian hipotesis atau membuat generalisasi yang lebih luas. Analisis ini dilakukan

dengan memperhatikan setiap aspek data yang relevan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Banyak pendapat para pakar dalam mendefinisikan pengertian pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan tentang Islam, *kedua* pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subject matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam (Nurgiansah, 2020).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hamid An- Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis terkait pengertian pendidikan Islam. Beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses berkembangnya manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju pada kesempurnaan (Dradjat, 2014). Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Abdul Azis menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (Aziz, 2023)

Pendidikan Islam selama ini banyak difahami sebagaimana etimologi yang pertama, sehingga konsep pendidikan Islam lebih meninjolkan pada materi, bahan ajar atau buku, kurikulum dan metode sebagaimana seorang guru menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. jika pendidikan Islam hanya dimaknai hanya sekedar pengalihan nilai-nilai Islam (transfer of Islamic value) dari generasi tua ke generasi muda maka dalam hal ini peserta didik kehilangan kesempatan untuk berfikir kreatif dan progresif (Sudirman, 2018). Jadi pada pendidikan zaman terdahulu hanya fokus kepada guru. (Suprpto, 2016).

Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.

Pendidikan Menurut Prespektif Islam

Terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang Pendidikan Islam sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Menurut Langgulung, ada delapan pengertian pendidikan Islam, yaitu al-tarbiyah, al-diniyah (pendidikan keagamaan), ta’lim al-din (pengajaran agama), al-ta’lim al-diny (pengajaran keagamaan), al-ta’lim al-Islamy (pengajaran keIslaman), tarbiyah al muslimin (pendidikan orang-orang Islam), al tarbiyah fi al Islam (pendidikan dalam Islam) al tarbiyah inda al-muslimin (pendidikan orang-orang Islam) dan al-tar-biyah al Islamiyah (pendidikan Islam) (Umar, 2016)

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup “bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya, sikap hidup, ketrampilan hidup, baik yang bersifat mental dan sosial.

Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan Islam, pandangan hidup, sikap dan ketrampilan tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al quran dan as sunnah atau al-hadits. (Wuryandani et al., n.d.)

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan persoalan hidup, kehidupan dan seluruh proses kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya proses mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan mampu memperbaiki sikap sebagai cerminan orang Islam. (Palahudin et al., 2020) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia yang tercermin dalam beberapa ciri yaitu:

1. Setiap manusia adalah pemimpin atau khalifah di muka bumi, mengarahkan manusia agar menjadi kholifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas khalifah di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
5. Mengarahkan agar manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Putra & Mutawakkil, 2020).

Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pendidikan & Islam, 2016)

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menanti ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- e. Dimensi kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan sebagai implementasi pendidikan Islam dalam pendidikan (Mukhoyyarah, 2020).

Problematika Dalam Pendidikan Islam Era 4.0

Berdasarkan fenomena dalam dunia pendidikan yang terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni: *Pertama*, pendidikan mengalami proses pereduksian makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian (UN). (KMA 183 et al., 2019) *Kedua*, pendidikan sudah terjerumus ke dalam proses komersialisasi, di mana dunia pendidikan telah berubah menjadi komoditi yang diperdagangkan dan dikelola, untuk mendapatkan keuntungan, seperti dunia industri yang cenderung berorientasi untuk meraih

keuntungan yang besar (*profit oriented*). *Ketiga*, pendidikan hanya melahirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin digdaya, berjarak, dan menekan orang tua siswa, baik secara halus, maupun terang-terangan (Sudirman, 2018)

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga- lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang (Ahmad Arifi, 2010).

Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengenaskan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat (Tamimi, 2018).

Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan, pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Rohmah, 2015).

Eksistensi Perkembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Teknologi

Revolusi industri 4.0 dengan disruptive innovation-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain. (Setiawan, 2017)

perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. (Aminullah, 2020)

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian (Irsyadillah et al., 2022). Ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam (Budiarto & Salsabila, 2022).

Pertama, cultural lag atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan teknologi dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan teknologi tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual.

Kedua, stigma kelas dua. Kemudian faktor kedua dalam hambatan dunia pendidikan ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon serta mengembangkan manfaat teknologi dan realitas sosial menyebabkan stigma second class nyaman dengan kata lain bertahan di zona nyaman (Sudirman, 2018) yang sesungguhnya justru malah menjatuhkan.

Ketiga, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi tantangan yang harus dilakukan untuk menjumpai titik temu dan dapat berkolaborasi dengan pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang

signifikan.(Putra & Mutawakkil, 2020)

Keempat, dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik di kalangan grass root. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini (Idris & Mokodenseho, 2021).

Demi menyongsong Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit jika enggan berkata mustahil mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. (Fauziah et al., 2019). Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu disruptive mindset, self-driving, dan reshape or create.

Disruptive mindset. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak bisa di katakan adalah pola rencana yang akan di lakukan. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, moboilitas tinggi akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan real-time. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah respons.

Kecepatan respons akan sangat berpengaruh terhadap user. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai corporate mindset (mindset korporat). Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada user tidak lagi lambat. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri- ciri orang yang ber-mindset korporat adalah:

Pertama, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. Teknologi telah mematakannya. Manusia hari ini bisa terhubung 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa terikat waktu dan tempat. (Hidayat et al., n.d.). Jika mindset tersebut diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, maka akan terbentuk sistem manajerial yang efektif dan efisien. Selanjutnya, apabila ditarik dalam konteks pembelajaran, guru akan lebih leluasa dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kedua, tidak mberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi teacher centered, tapi student centered. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik.

Ketiga, tidak terpaku pada anggaran biaya. Berbeda dengan mental birokrat yang serba terikat dengan biaya (tidak kerja jika tidak ada anggaran). Orang yang ber-mindset korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang.

Keempat, memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam hari ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik.

Kelima, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelamatkan diri.

Keenam, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis.

Ketujuh, berfikir dan bertindak strategis. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki roadmap yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis(Rahmat, 2013).

KESIMPULAN

Dalam perkembangan zaman di era 4.0 maka pendidikan agama Islam harus melekat kuat pada seluruh kalangan masyarakat khususnya peserta didik, agar mereka memiliki identitas dan mampu menuruti melayani moral etika pada masyarakat. Tentunya pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya.

terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0.

REFERENSI

- Aminullah, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *Komunike*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>
- Aziz, A. (2023). Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 20(1), 20.
- Budiarto, M. A., & Salsabila, U. H. (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.105>
- Dradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pdf (p. 152).
- Fauziah, Z., Yulianingsih, Y., & Syamiah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak pada Pembelajaran Sains Melalui Metode Eksperimen. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5311>
- Hasanah, N., & Maliki, N. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 4 No 1 (2023): Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://ojsnew2023.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/704>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 72–86. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>
- Irsyadillah, N. S., Putri, R. I., Rindri, M., Amori, B., Wati, S., Afrianti, S. A., Haidlor, M., & Afandi, A. (2022). Efek Penggunaan Teknologi Informasi Dalam. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 3(1), 10–16.
- Kharis Syuhud Mujahada. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i2.28>
- KMA 183, D. K., Jenderal, D., Islam, P., Agama, K., & Indonesia, R. (2019). KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Madrasah*, 454.
- Maliki, N. (2023). *Pesantren di Era Disrupsi* (Supriyadi (ed.); I). Maghza.
- Muhammad, A. (2021). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya di Sekolah Umum. *AI Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 27–49.
- Mukhoyyaroh. (2020). EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN KEAGAMAAN DI UNIVERSITAS PAMULANG Mukhoyyaroh Universitas Pamulang PENDAHULUAN Model pengembangannya perlu direkonstruksi, dan model yang bersifat dikotomik dan mekanisme ke arah model organisme untuk at. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(2), 26–41.
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Buku Filsafat Pendidikan. CV Pena Pesada*, 13.
- Palahudin, P., Hadiana, M. E., & Basri, H. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>

- Pendidikan, J., & Islam, A. (2016). *STRATEGI PENINGKATAN KINERJA PENDIDIK PROFESIONAL BERBASIS ETOS KERJA QUR'ANI* Rosidin Universitas Islam Lamongan (UNISLA), Jl. Veteran 53A Lamongan, Jawa Timur Mendidik merupakan profesi yang terhormat. Namun profesi mendidik selalu rentan untuk di. 2(2).
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Putra, J. N. A., & Mutawakkil, M. A. (2020). Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 61–71.
- Rahmat, A. (2013). Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan aplikasi. *Ideas Publishing*, 1–159.
- Riyadi, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Ditengah Kemajuan Ilmu Pengetahuan. *Risalah*, 4(2), 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3555415>
- Rohmah, N. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Kalimedia.
- Rumina. (2019). Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu. *An-Nuha*, 6(1).
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Sudirman, S. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Profesi Indonesia (Lp3I) Business College Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 132–140. <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.5426>
- Suprpto, A. (2016). Posisi Dan Peran Guru Dalam Pola Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 89–104. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3993>
- Tamimi, M. T. (2018). Eksistensi Pendidikan Islam di Abad Pengetahuan. *Jurnal FAI : TURATS*, Vol 5, No, 1–13.
- Umar, U. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 16–29. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a2>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (n.d.). Kata Kunci: *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*, pendidikan karakter, 286–295.